

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wanita panggilan adalah fenomena yang terus berkembang dan tidak pernah terselesaikan. Sesuai perkembangannya istilah wanita panggilan dialuskan menjadi wanita tuna susila dan diperhalus lagi menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). PSK merupakan istilah yang diberikan kepada seseorang wanita yang menyediakan dirinya kepada banyak laki-laki untuk mengadakan hubungan kelamin dengan mendapatkan bayaran uang. PSK umum, biasanya sebagian besar terang-terangan menjalankan pekerjaannya. Salah satunya dengan mangkal di sejumlah lokasi atau prostitusi.

Fenomena Wanita Panggilan juga sudah memasuki dunia pendidikan khususnya di pendidikan tinggi. Wanita panggilan yang juga berprofesi sebagai mahasiswa disebut ayam kampus. Prostitusi dalam dunia pendidikan bukanlah menjadi hal yang baru, akan tetapi hal tersebut masih menjadi hal yang tabu karena praktek prostitusi tersebut masih tertutup atau terselubung, minim dari ekspose media massa, tidak vulgar seperti praktek prostitusi pada umumnya.

Status mereka sangat memprihatinkan sebagai mahasiswa atau pelajar yang hanya dibebani tanggung jawab untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan ternyata harus dikotori dengan profesi lain yang dilakoni mereka.

Ayam kampus adalah sebutan bagi mahasiswa yang punya "*Double Job*" menjadi *pelacur* di dunia kampus. Sepak terjang ayam kampus lebih susah ditebak dibanding dengan *pelacur* – *pelacur* yang biasa berjejer di kawasan prostitusi dan lokasi. Bahkan jika diperhatikan dari penampilan kesehariannya di kampus, mereka terlihat sama dengan mahasiswi – mahasiswi lainnya.

Fenomena ayam kampus di Indonesia sebenarnya bukan hal baru pada tahun 1993. Di Jawa Timur pernah digegerkan oleh pemberitaan tentang ayam kampus

yang dimuat dalam majalah Retorika Majalah senat FISIPOL Universitas Airlangga Surabaya. Artikel tersebut mengungkapkan perempuan eksperimen alias *perek* istilah kata itu sangat dikenal dikalangan warga warga Surabaya untuk menyebut seorang gadis yang gemar melakukan hubungan seks bebas dikalangan kampus.

Hasil survey Retorika selanjutnya ditulis oleh majalah Tempo edisi 1993, menyebut bahwa 0,02% mahasiswa perguruan tinggi top di Jawa Timur itu adalah *perek*, yang sekarang dikenal dengan panggilan ayam kampus (Tempo.co, 2013). Sedangkan berdasarkan data dari dinas social kota Surabaya yang diperoleh dari media cetak, beberapa hari sebelumnya dilakukan penutupan dolly di Surabaya, jumlah PSK sebanyak 1.449 dengan mucikari sekitar 311 orang. 147 dari 1.449 mari bersetatus mahasiswi di perguruan tingggi Surabaya. 63 berasal dari perguruan tinggi negri (PTN) dan sisanya berasal dari perguruan tinggi swasta (PTS).

Fenomena “Ayam Kampus” pada saat ini merupakan isu yang generik atau isu yang bersifat umum bagi kalangan masyarakat. Karena mahasiswa telah dianggap sebagai simbol intelektual yang layak untuk menjadi panutan dalam masyarakat. Fenomena ”Ayam Kampus” itu sendiri juga bisa disebut sebagai salah satu bukti yang mengindikasikan telah tersebarnya pelacuran hingga ke lingkungan intelektual yang selama ini menjadi kebanggaan masyarakat sebagai gerbang menuju kehormatan bangsa. Menurut Sutrisno (2005: 341) bahwa, pelacuran berasal dari bahasa latin pro-stituere atau pro-stauree, yang membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sedang prostitute adalah pelacur atau sundal, dikenal pula dengan istilah wanita tuna susila (WTS) atau pekerja seks komersial (PSK).

Fenomena PSK sangat menarik untuk dikaji, karena fenomena ini dari dulu hingga sekarang tetap berlangsung. Fenomena PSK bertentangan dengan nilai moral, susila, hukum dan agama. Sulitnya mencari pekerjaan dengan pendidikan yang rendah serta keterampilan yang tidak memadai dari seseorang, adalah faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena prostitusi dewasa ini. Menurut Perkins & Bannet dalam Koentjoro (2004: 30), pelacuran atau prostitusi merupakan suatu bentuk transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai suatu yang bersifat

jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beranekaragam.

Ayam kampus dalam aktifitasnya, mereka tidak lupa selalu membawa kondom dengan berbagai bentuk dan merek agar dapat setiap saat mampu melayani pelanggan yang hadir menghampirinya. Ada ayam kampus yang mencari pelanggan sendiri maupun dengan jasa pihak ke-tiga atau lewat perantara. Ayam kampus dari Universitas yang terkenal pasti lebih mahal di banding dengan kampus swasta yang biasa-biasa saja. Namun itu semua tergantung dari cara ayam kampus itu memuaskan pelanggannya. Semakin ayam kampus itu memberikan pelayanan yang memuaskan maka, namanya akan semakin melambung seiring harganya yang juga melambung tinggi.

ayam kampus sangat rapi saat menjalankan operasinya demi menjaga nama baik identitasnya dan dalam menjamu konsumennya mereka sangat profesional. Mereka melakukan itu semua di luar jam-jam kuliah dan dilakukan secara tersamar di lingkungan kampusnya, biasanya mereka sangat ketat dan berhati-hati dalam menentukan konsumen, karena mereka juga menjaga identitasnya sebagai mahasiswa untuk sekedar mendongkrak harga jual mereka di mata konsumen.

Koentjoro (2004: 36) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan. Ada beberapa modal operasi yang biasanya di gunakan ayam kampus untuk mendapatkan konsumen antara lain jalan sendiri (individual). Ayam kampus dengan modal ini dapat di jumpai di klub-klub malam, diskotik atau sejenisnya. Mereka sangat selektif dalam memilih pasangan kencannya, karena mereka tidak ingin sembarang orang, dan biasanya mereka memilih eksekutif muda yang keren dan kaya. proses awalnya pun persis dengan orang yang berkenalan biasa dan mereka lanjutkan di luar seperti check in di hotel atau tempat yang membuat mereka senang. Akan tetapi sebelum mereka berkencan, mereka melakukan transaksi dan apabila sudah di sepakati barulah mereka

pergi. Hanya saja setelah itu tidak dilanjutkan dengan komitmen apapun “*just for having fun*”.

Jam beroperasi mereka biasanya selepas kuliah. Penampilan lazim dan biasa, tidak mencolok dan norak seperti PSK kebanyakan, mereka dandan seperti mahasiswi lainnya. Mungkin lebih modis dalam hal berpakaian dan selalu modis mengikuti zaman. Sedangkan penghubungnya kebanyakan adalah sopir taxi, salon plus-plus, *doorman* (sebutan bagi mereka yang membukakan pintu hotel), dan *bellboy* (sebutan bagi mereka yang biasanya mengantarkan tamu untuk menginap di hotel). Mereka biasa menghubungkan antara jasa ayam kampus dan konsumen. Para penghubung pun biasanya sangat hati-hati dalam memilih pelanggan. Karena mereka sudah memiliki komitmen dengan si pekerja sex ayam kampus. Kemudian yang ke tiga, dengan *Broker* atau *Germo*. untuk kelompok ini lebih mudah di akses. Dan mungkin, kelompok ini sudah menduplikasikan diri ke dalam kelompok pelacuran, tapi bedanya ini khusus bagi mahasiswi yang terjun kedalam prostitusi. Mereka tinggal berkumpul dan sangat tersembunyi, ada yang tinggal menetap dan ada ada juga yang tinggal pada saat jam-jam *Booking* saja. Pembayaran setelah mereka melakukan kencan dengan system prabayar. Pelanggan yang *booking* biasanya terlebih dahulu dating ke *broker* atau *germo* atau biasa disebut *mami*, kemudian mereka melakukan transaksi tawar menawar, dan setelah terjadi kesepakatan barulah kesebuah hotel terdekat untuk menemui ayam kampus tersebut.

Salah satu bukti fenomena ayam kampus ini marak di Surabaya adalah seperti di beritakan di media online surya.co.id (2016), dalam berita tersebut di beritakan dua remaja di gerebek oleh anggota oleh unit perlindungan perempuan dan anak (PPA) satreskrim polrestabes Surabaya di sebuah hotel di jalan jawa. Kedua “ayam kampus” itu tertangkap setelah melayani pria hidung belang di kamar hotel tersebut. Menurutny, tersangka mencari pria hidung belang melalui media social seperti *Instagram*, *Tweeter*, dan *Facebook*. Kemudia komunikasi di lanjut melalui *Blackberry Messenger* atau *Whatsapp*. Ini hanya sebagian kecil contoh kasus, tentu tidak hanya terjadi di Surabaya saja. Unikny, konon dari sekian mahasiswi yang merangkap menjadi ayam kampus memang sejatiny adalah ayam kampus, mereka

sengaja masuk kampus bertujuan menaikkan tarif. Kesan intelek lah yang mereka buru.

Pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartono, 2011: 216). tingkat pendidikan kita menjadi layaknya lokalisasi pelacuran. Peningkatan system keamanan dan monitoring harus dilakukan oleh setiap kampus di Indonesia agar kualitas pendidikan kita semakin bersaing. Prostitusi memang tak mengenal ruang dan waktu. Bisnis esek-esek ini sudah merambah ke keberbagai penjuru, tak terkecuali di kalangan mahasiswi di sejumlah perguruan tinggi di Surabaya timur. Sebagian generasi intelek ini tak sedikit yang terjerumus ke dalam jaringan prostitusi terselubung.

Fenomena ayam kampus merupakan suatu gejala di masyarakat yang cukup menarik untuk di teliti. Sudah banyak bidang ilmu yang meneliti mengenai keberadaan para pelacur intelek ini. Sebut saja dari berbagai ilmu social seperti psikologi, sosiologi, antropologi dan juga bidang ilmu kita sendiri yakni komunikasi. Tema-tema yang di angkat dalam peneliti komunikasi seperti semiotika text status para ayam kampus di media sosial instagram, facebook maupun tweeter, analisis isi, wacana maupun semiotika dari buku Jakarta undercover dan berbagai penelitian yang masih berada pada ranah perkomunikasian.

ayam kampus akan menggunakan gerakan tubuhnya untuk menunjukkan status pekerjaan mereka. Ayam kampus tidak akan memamerkan lekuk tubuh mereka ataupun bertingkah murahan serta berdandan secara berlebihan, layaknya pelacur di tempat prostitusi. terdapat banyak komunikasi non verbal yang di gunakan oleh ayam kampus untuk mengkomunikasikan profesi mereka kepada pengguna jasa. Hal ini digunakan untuk keamanan identitas mereka sebagai ayam kampus.

beberapa kampus swasta di Surabaya timur terdapat fenomena ayam kampus yang sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan mahasiswa atau mahasiswi. di kalangan kampus swasta di Surabaya timur Banyak di jumpai dengan mudah

mahasiswa yang menjadi ayam kampus. menurut peneliti terdapat 5 kampus yang di dapati ada ayam kampus.

pelanggan yang sudah kenal dan terbuka satu sama lain, barangkali tidak ada persoalan dalam hal berkomunikasi atau mendeteksi keberadaan ayam kampus. Tetapi bagi orang yang belum kenal, tentu saja banyak persoalan yang muncul. Misalnya bagaimana si X yang berstatus sebagai calon pengguna jasa bisa mengetahui kalau si Y, wanita yang duduk di depannya di kafe mall itu adalah seorang ayam kampus. Dalam kaitannya dengan ini, kaum penikmat ayam kampus memiliki cara lain untuk mengenali targetnya, yaitu dengan komunikasi non verbal. Penggunaan bahasa tubuh ini di latarbelakangi oleh pengalaman masa lalu dan budaya, meskipun demikian, ada juga bahasa tubuh yang merupakan bawaan, sebagaimana yang terjadi pada para penyandang cacat tuna rungu dan tuna rungu dan tuna netra yang tak mungkin melakukan pengamatan, penglihatan dan pendengaran atas tingkah laku orang dari berbagai kebudayaan dunia.

berbagai hal yang telah di uraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi non verbal dilakukan oleh ayam kampus dalam upaya menjerat dan juga mengirimkan sinyalnya kepada para calon pengguna jasa pelacur berkedok mahasiswi ini.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Komunikasi Nonverbal yang di lakukan oleh ayam kampus Di Surabaya Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui simbol-simbol nonverbal yang di gunakan oleh ayam kampus dalam berkomunikasi dengan calon penggunanya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Peneliti dapat menyumbangkan pemikiran yang berguna bagi studi ilmu komunikasi yaitu kajian psikologi komunikasi dan filsafat komunikasi (khususnya bagi yang berhubungan dengan ayam kampus). Secara teoritis dapat menerapkan ilmu yang di peroleh selama menjadi mahasiswa ilmu komunikasi, khususnya tentang penelitian yang berkaitan dengan bidang komunikasi non verbal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Peneliti dapat membuka pandangan masyarakat mengenai ayam kampus, maupun pandangan ayam kampus mengenai keberadaan diri mereka di tengah masyarakat.